

## Peningkatan Berpikir Kritis Model Inkuiri Berbantuan Media Kotak Berpikir Tema 7 Kelas IV SD Karanganyar 2

Linda Kurniasari<sup>1</sup>, Fina Fakhriyah<sup>2</sup>, Eko Widiyanto<sup>3</sup>  
PGSD Universitas Muria Kudus<sup>1</sup>, PGSD Universitas Muria Kudus<sup>2</sup>, PBSI Universitas Muria Kudus<sup>3</sup>  
e-mail: lindakurniasari15@gmail.com

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 23 Agustus 2020

Revisi: 27 November 2020

Disetujui: 1 Desember 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

#### Keyword

Critical Thinking

Inquiry Model

Indonesian Think Box Media

### Abstract

This study aims to describe the students' critical thinking skills in the material taught by the beauty of diversity in my country which includes ethnic, linguistic and traditional clothing in Indonesia through the inquiry model. This type of research is a classroom action research that will be carried out in two cycles, with data collection used in this study is a test and non-test consisting of interview, observation and documentation. Analisis of the data used in this research is quantitative and qualitative data analysis. The subject in this study were 25 students consisting of 15 female students and 10 male students. Based on the result of the study it can be concluded that the increase in students' critical thinking skills through inquiry models assisted with Indonesian box thinking media on theme 7 grade IV SD Karanganyar 2 on prasiklus test result showed a percentage of classical completeness 66,92% had an increase in students' critical a significant increase with an average score of 85,24%. Based on these studies it can be concluded that the use of inquiry model assisted b Indonesian box thinking media can improve students' critical thinking skills on theme 7.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Pross pembelajaran secara aktif dibutuhkan suatu kurikulum yang dapat mengatur proses berjalanya belajar mengajar. Hariyanto dan Suyono (2011:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan kleterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Mulai tahun pelajaran 2013/2014 pemerintah memberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang menuntut siswa dapat berpikir secara kritis, kreatif dan mandiri sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu senada dengan pendapat dari Hamdani (2010:107) menyebutkan bahwa pada dasarnya, hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Landasan utama untuk kurikulum 2013 pendidikan sekolah dasar adalah Permendikbud noor 57 tahun 2014 yang menyatakan bahwa mata pelajaran di sekolah dasar berbentuk pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dalah pembelajaran yang mengaitkan salah satu muatan dalam pembelajaran dengan muatan lainnya.

Berkaitan dengan pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang berguna dan berkesan bagi siswa. Pada tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku peneliti memilih muatan IPS dan Bahas Indonesia. Trianto (2010:171) IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Salah satu keterampilan yang diharapkan oleh siswa sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik. Karena bahasa adalah modal terpenting bagi manusia. Di sekolah dasar, muatan

bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat aspek keterampilan berbahasa yang dimiliki siswa, keterampilan tersebut adalah: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling keterkaitan satu sama lain yang digunakan dalam berinteraksi. Pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan sentifik disarankan untuk menggunakan model pembelajaran konstruktivisme hal tersebut senada dengan pendapat Abimanyung dalam Mudiono, dkk (2018:197) menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menyakini bahwa peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme diantaranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri terdiri atas 6 langkah dalam pembelajaran. Adapun kelebihan dalam model inkuiri adalah peserta didik lebih aktif dengan adanya penjelasan dan latihan-latihan membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan, dan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan aktivitas siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Shoimin (2014:85) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dan menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Langkah-langkah model inkuiri yaitu, (a) orientasi; (b) merumuskan masalah; (c) mengajukan pertanyaan kepada siswa; (d) merumuskan hipotesis; (e) menguji hipotesis; dan (f) pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Agustus 2019 di kelas IV SD N Karanganyar 2 pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) minat berpikir siswa masih rendah, 2) siswa kurang tertarik jika diminta menggali informasi yang diberikan guru, 3) siswa sering menggantungkan jawabannya kepada siswa yang lebih pandai, 4) siswa sulit untuk mengavaluasi informasi yang diberikan guru, 5) sulit dalam mengaplikasikan suatu pelajaran, 6) siswa kesulitan untuk berpikir, 7) siswa malu menjawab jika guru memberi pertanyaan, hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah selain itu penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat jarang digunakan guru, sehingga siswa menjadi jenuh dan monoton yang menyebabkan beberapa siswa saja yang aktif.

Dibuktikan dari hasil prasiklus yang dilakukan pada siswa kelas IV SD N Karanganyar 2 melalui test prasiklus kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, oleh karena itu dapat dibuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum tercapai dengan baik. Dengan hal tersebut perlu adanya penggunaan model dan media pembelajaran dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tidak hanya menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif tetapi penerapan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi proses belajar siswa yang dapat membantu pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh dalam pembelajaran. Dengan hal tersebut Prihatin (2008:50) menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti penting, karena media dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami dan memperoleh informasi yang dapat didengar dan dilihat oleh pancaindera sehingga pembelajaran dapat berhasil guna dan berdaya guna.

Media pembelajaran yang efektif dan inovatif salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran kotak berpikir Indonesia. Kotak berpikir Indonesia merupakan sebuah media pembelajaran yang terbuat dari papan triplek berbentuk papan catur dengan bertempel peta buta Indonesia di atasnya dan seng di bawahnya dimana peta tersebut ditempel magnet dan sebuah gambar mengenai keragaman adat di Indonesia. Siswa melakukan diskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan guru dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian tindakan kelas ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnadewi, Ary dkk (2014) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS melalui penerapan pembelajaran Inkuiri berbantuan media audiovisual.

Hakikat Pembelajaran IPS menurut Suprayogi (2011:35) menjelaskan bahwa istilah IPS di Indonesia dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. IPS berdasarkan garis-garis ilmu sosial yang diperkuat oleh teori-teori moral. IPS juga menggunakan pendekatan sistem yang berorientasi pada tujuan dan bersifat terpadu, yang menuntun adanya aktivitas belajar sesuai dengan pencapaian tujuan belajar. Erik & Imaniar (2013:3) yang menentukan bahwa IPS berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia. Selain itu IPS memusatkan perhatian pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial, Katon dkk (2016:2) mengemukakan ruang lingkup IPS mengkaji tentang kehidupan masa lampau, kenampakan dan fenomenal sosial budaya, interaksi manusia dengan lingkungan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi dalam kegiatan sosial, memahami keberagaman individu dan kelompok, serta kebudayaan di masyarakat.

Apabila diterapkan dalam muatan IPS materi indah keragaman di negeriku akan mendorong untuk mempelajarinya. Sedangkan pada muatan bahasa Indonesia siswa akan membaca teks nonfiksi yang diberikan guru, serta menuliskan temuan teks nonfiksi yang dan menceritakannya kembali sesuai dengan langkah model pembelajaran inkuiri tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas sebagai upaya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model inkuiri kelas IV SD N Karanganyar 2 diharapkan mampu untuk menerapkan model pembelajaran dengan penerapan media kotak berpikir Indonesia sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah serta penerapan model dan media tersebut mampu untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SD N Karanganyar 2 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri dan media kotak berpikir Indonesia sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data tes dan nontes. teknik pengumpulan data tes berupa soal evaluasi sedangkan, teknik nontes pada penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data statistik penelitian ini diperoleh melalui analisis data kuantitatif, data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan hasil test yang mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis siswa aspek kognitif pada tema 7 Indanya keragaman di Negeriku dengan menggunakan 2 kategori yaitu berhasil dan tidak berhasil, sedangkan analisis data kualitatif berbentuk deskripsi yang meliputi keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pedoman pengamatan berupa hasil dari observasi wawancara serta dokumentasi, kriteria hasil pengamatan menggunakan lembar observasi yang dilakukan dalam mengelola pembelajaran dengan menghitung perolehan skor yang diperoleh dari hasil observasi.

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media kotak berpikir Indonesia dapat meningkatkan

keterampilan berpikir kritis siswa, peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dapat diperoleh dari lembar soal evaluasi pada setiap akhir siklus I dan siklus II, adapun indikator dalam keberhasilan dalam penelitian ini telah mencapai ketuntasan sebagai berikut. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD N Karanganyar 2, telah mencapai tingkat penilaian minimal 75% dengan kategori baik.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Peneliti mengawali kegiatan penelitian dengan membuat perangkat penelitian yang terdiri dari, rencana pembelajaran seperti silabus, RPP, lembar observasi, LKS, lembar wawancara, dokumentasi, dan soal evaluasi. Sebelum instrumen tersebut digunakan sebagai penelitian, semua perangkat di uji validasi expert judgment untuk mendapatkan perangkat penelitian yang valid. Perangkat pembelajaran yang berupa media pembelajaran kotak berpikir indonesia telah siap. Berikut ini adalah gambar media kotak berpikir Indonesia.

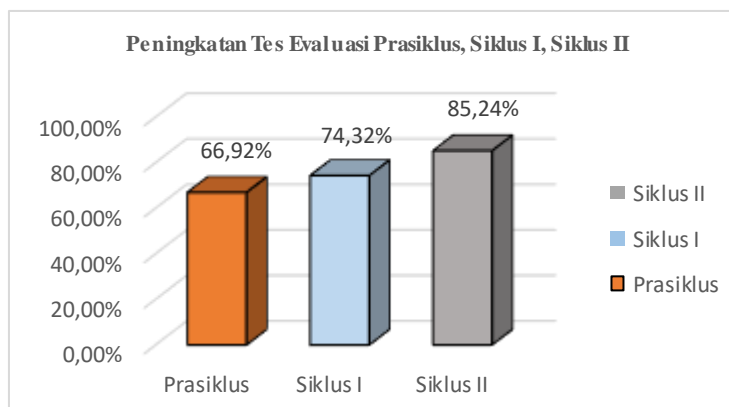


*Gambar 1. Media Pembelajaran Kotak Berpikir Indonesia*

Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan penelitian di SD N Karanganyar 2 dengan di dampingi oleh 2 teman sejawat sebagai tim observer. Peneliti melakukan penelitian di kelas IV SD N Karanganyar 2 yang terdiri dari 25 siswa 15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Adapun materi yang diajarkan yaitu tematik pada tema 7 keragaman suku bangsa dan agama di negeriku. Pada tahap pelaksanaan ini terdapat 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Kegiatan pendahuluan berupa kegiatan guru untuk mengondisikan kelas, membuka pelajaran dengan salam dan do'a, dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran inkuiri. Adapun Langkah-langkah model inkuiri yaitu, (a) orientasi; (b) merumuskan masalah; (c) mengajukan pertanyaan kepada siswa ; (d) merumuskan hipotesis; (e) menguji hipotesis; dan (f) pengambilan keputusan. Sedangkan, pada kegiatan penutup diawali guru dengan tindakan refleksi dan memberikan penguatan (reinforcement). Ketika kegiatan penguatan siswa terlihat mendengarkan dengan seksama dan siswa berdoa untuk mengakhiri pembelajaran. Kegiatan penutup berjalan dengan baik tanpa ditemukannya siswa yang melanggar peraturan.

Progres peningkatan hasil penelitian berpikir kritis pada pembelajaran mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil presentase ketuntasan, hasil keterampilan berpikir kritis siswa yang semakin meningkat. Berikut ini adalah peningkatan ketuntasan klasikal dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 2. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku

Berdasarkan pada diagram di atas menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dan baik. Ang berawal dari prasiklus mendapatkan nilai rata-rata skor sebesar 66,92% dalam kategori perlu bimbingan mengalami peningkatan dengan adanya tindakan peneliti siklus I yang memperoleh skor dengan rata-rata presentase 74,32% dengan kategori perlu bimbingan, adapun permasalahan yang terjadi pada siklus I peneliti melakukan evaluasi sehingga pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan perolehan jumlah skor dalam presentase sebesar 85,24 dengan kategori baik. Adapun keberhasilan ketuntasan yang diharapkan peneliti itu memperoleh penilaian minimal 75% dalam kategori baik telah mencapai target yang diharapkan. Data peningkatan berpikir kritis siswa dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Peningkatan Keterampilan Berpikir Tiap Siklus

No	Nilai	Siklus I	Siklus II	Kriteria
1	$92 < x \leq 100$	-	-	Sangat Baik
2	$83 < x \leq 92$	-	19	Baik
3	$75 < x \leq 83$	17	4	Cukup
4	$x \leq 75$	8	2	Perlu Bimbingan
Jumlah Nilai		1858		2131
Nilai Tertinggi		83		90
Nilai Terendah		50		72
Rata-Rata Klasikal		74,32		85,24
KKM		75		

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan Siklus II Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku

**Tabel 2. Data Peningkatan Indikator Keterampilan Berpikir Tiap Siklus**

No	Indikator	Hasil	
		Siklus I	Siklus II
1	Memberikan penjelasan sederhana	82	96
2	Membangun keterampilan dasar	65,5	74,5
3	Menyimpulkan	80,5	95,5
4	Memberikan penjelasan lanjut	71	80,5
5	Mengatur strategi dan taktik	68,5	76,5
Nilai rata-rata		73,5	84,6

*Tabel 2. Peningkatan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan Siklus II Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku*

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran inkuiri menunjukkan peningkatan yang signifikan dan baik, yang berawal dari siklus I nilai skor sebesar 73,5 dalam kategori perlu bimbingan, adapun permasalahan yang terjadi pada siklus I peneliti melakukan evaluasi dan pemahaman dalam menggunakan media pembelajaran kotak berpikir indonesia sehingga pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan perolehan jumlah skor sebesar 84,6 dengan kategori baik. Adapun keberhasilan ketuntasan yang diharapkan peneliti yaitu memperoleh penilaian minimal 75 dalam kategori baik telah mencapai target yang diharapkan. Penerapan model inkuiri berbantuan media kotak berpikir indonesia pada tema 7 indahya keragaman di negeriku untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Ennis (dalam Amir 2015) bahwa berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang.

Hasil penelitian keterampilan berpikir kritis siswa pada tema 7 Indahnya keragaman di Negeriku model Inkuiri berbantuan media media kotak berpikir Indonesia mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus I persentase siswa yang tuntas mencapai 68%, sedangkan pada siklus II keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 92%. Berdasarkan penelitian keterampilan berpikir kritis siswa yang telah dilakukan dengan penerapan model Inkuiri berbantuan media kotak berpikir Indonesia memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian tindakan kelas ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnadewi, Ary dkk.I(2014) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS melalui penerapan pembelajaran Inkuiri berbantuan media audio visual.. Selain itu terdapat penelitian yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Gunansyah (2012) menunjukkan bahwa upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada data hasil pengamatan bahwa proses pembelajaran mengalami banyak perubahan ke arah lebih baik. Hal ini terlihat dari tercapainya indikator-indikator keterampilan berpikir kritis diantaranya memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

Indikator (1) memberikan penjelasan sederhana. Pada siklus I siswa belum mampu mengidentifikasi pertanyaan yang diberikan guru, selain itu siswa juga belum bisa memberikan alasan yang logis mengapa menjawab pertanyaan dengan demikian. Setelah guru memberikan bimbingan dan memancing siswa dengan memberikan permasalahan dan pertanyaan kepada siswa pada siklus II siswa sudah mampu memberi penjelasan mengenai jawaban ataupun pendapat yang di sampaikan. Sedangkan pada indikator tersebut masih banyak siswa yang

*Linda Kurniasari, dkk (Peningkatan Berpikir Kritis...)*

mengalami kesulitan karena belum terbiasa berpikir secara kritis namun setelah dilatih secara terus menerus siswa menjadi bisa. Hal ini dikuatkan oleh Fisher and Scriven (1997:4) berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Indikator (2) Membangun keterampilan dasar. Pada siklus I banyak siswa yang belum teliti dalam memecahkan permasalahan, siswa belum terbiasa mencatat hal-hal yang penting. Pada siklus I siswa belum terbiasa dengan penerapan model Inkuiri, hal ini terlihat ketika disajikan suatu permasalahan siswa tidak terbiasa untuk mengecek ulang jawaban mereka. Melalui model Inkuiri berbantuan media kotak berpikir Indonesia pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa untuk mencatat hal-hal yang penting. Hal ini dikuatkan oleh Shoimin (2014:85) menjelaskan bahwa model pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dan menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

Indikator (3) Menyimpulkan. Pada siklus I siswa belum bisa membuat kesimpulan dengan menggunakan kalimat sendiri, mereka hanya terpaku pada LKS yang diberikan guru. Setelah guru memberi bimbingan, pada siklus II siswa sudah mulai bisa membuat kesimpulan berdasarkan apa yang telah dipelajari menggunakan kalimat sendiri. Hal ini dikuatkan oleh Arief (dalam Susanto, 2016: 129-130) mengemukakan bahwa keterampilan menyimpulkan merupakan keterampilan yang menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara berharap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah kesimpulan.

Indikator (4) memberikan penjelasan lanjut. Pada siklus I siswa masih banyak yang kesulitan memberikan penjelasan lanjut dari apa yang telah ditulis atau dikemukakan. Pada siklus II beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan. Indikator dalam memberikan penjelasan lanjut perlu dilatih terus menerus agar siswa terbiasa untuk berpikir secara mendalam mengenai permasalahan-permasalahan yang disajikan. Hal ini dikuatkan oleh Ennis (dalam Amir 2015) bahwa berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang.

Indikator (5) mengatur strategi dan taktik. Pada siklus I ketika disajikan sebuah masalah siswa belum mampu mencari pemecahan masalah. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan cara mengajak siswa melihat kembali hasil kerjanya, siswa menjadi bisa menentukan strategi dan taktik dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa menjadi terbiasa berpikir kritis untuk mengambil keputusan yang akan dijadikan strategi penyelesaian masalah. Hal ini dikuatkan oleh Ennis (dalam Susanto, 2016: 121) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang memiliki tujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa yang diyakini atau dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, indikator keterampilan berpikir kritis yang mengalami peningkatan secara signifikan dalam proses pembelajaran yaitu memberikan penjelasan sederhana dan menyimpulkan. Sedangkan pada indikator lain siswa masih mengalami kesulitan sehingga harus banyak latihan agar siswa terbiasa untuk membangun keterampilan dasar, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi dan taktik. Keterampilan berpikir siswa pada penelitian ini diukur dengan evaluasi tes tertulis berbentuk uraian yang dilakukan pada akhir siklus I dan II.

Berdasarkan penelitian keterampilan berpikir kritis siswa yang telah dilakukan dengan penerapan model Inkuiri berbantuan media kotak berpikir Indonesia memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan.

Hamdani (2010:182) menjelaskan bahwa inkuiri adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis, dan ilmiah. Selanjutnya Shoimin (2014:85) menyatakan bahwa model pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dan

menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Pada siklus I pertemuan masih banyak yang bingung dalam menggunakan tahap Inkuiri, namun pada siklus I pertemuan 2, siklus II pertemuan 1 dan 2 siswa sudah mulai mengerti tahapan pada model Inkuiri. Pada penelitian ini penerapan model Inkuiri berbantuan media kotak berpikir Indonesia merupakan media yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Media kotak berpikir Indonesia diterapkan pada model Inkuiri saat tahap orientasi. Setelah penyajian materi guru menunjukkan gambar dan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai daerah asal dari kebudayaan di Indonesia yang meliputi pakaian adat, rumah adat, dll, kemudian siswa menempelkan gambar tersebut pada media kotak berpikir Indonesia. Guru juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan tema 7 Indahnya keragaman di Negeriku, siswa mulai menggunakan keterampilan berpikir kritisnya dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, selain itu siswa mulai berpikir untuk mengembangkan jawaban yang akan disampaikan. Penerapan model Inkuiri berbantuan media kotak berpikir Indonesia membuat siswa menjadi aktif, semangat, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian berpikir kritis siswa melalui model inkuiri berbantuan media kotak berpikir Indonesia dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada tema 7 indahna keragaman di negeriku kelas IV SD N karanganar 2 diterima karena sudah memperoleh presentase lebih dari 75% atau dengan nilai minimal 75. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan tingkat berpikir kritis siswa dari prasiklus ang memperoleh skor dengan rata-rata presentase sebesar 66,92% dalam kategori perlu bimbingan dan siklus I memperoleh skor dengan rata-rat presentase sebesar 74,32% dalam kategori perlu bimbingan, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan perolehan jumlah skor dalam presentase sebesar 85,24 dengan kategori baik.

### Daftar Pustaka

- Amir, Mohammad Faizal. (2015). *Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan. Vol 3 (2), hal. 16-32.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wiyasa, dkk. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri BerbantuannMedia Audiovisual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd No.3 Tibuleleng*. Kuta Utara: E-jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol:2 No:1, hal 2-10.
- Prihatin, Eka. (2008). *Guru Sebagai Fasilitator*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Purbasari, Imaniar, dan Ismaya Erik Aditya. (2013). *Konsep Dasar IPS*. Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Shoimin, Aris. (2015). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kulikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*, Surabaya: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiyasa, dkk. (2014). *Penerapan Pembelajaran inkuiri Brbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD No.3 Tibuleleng, Kuta Utara*. E-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 1, hal 2-10.